

PENGARUH PERILAKU DAN PERSEPSI ORGANISASI TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK

Tomy Prabowo

tomypra19@gmail.com

Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of attitudes, subjective norms, moral obligations, behavioral control of intent, control of compliance behavior, intentions, financial condition, corporate facilities, and organizational climate to compliance. This research uses primary data source in the form of questionnaires distributed to respondents, the population in this research is the Company in Surabaya with purposive sampling method and respondents of tax staff and finance staff. The analysis method used is multiple linear regression analysis with tools of SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 2.0. The result of Regression Analysis shows that attitude, subjective norm, moral obligation, and control behavior have significant influence on intention. Model in the research has value R^2 equal to 0,445 or 44,50%. It shows that the contribution of attitude variable, subjective norm, moral obligation, and behavioral control explain intention variable equal to 44,50% while the rest 55,50% is explained by other variable. And result of regression analysis for variable of intention, financial condition, and organizational climate have a significant influence on compliance, while the control of behavior and facility of company have no significant influence to compliance. Model in the research has a value of R^2 of 0.838 or 83.80%. It shows that the contribution variable of behavioral, intention, financial condition, company facility, and organizational climate explain compliance variable equal to 83,80% while the rest of 16,20% is explained by other variable.

Keywords: Attitudes, subjective norms, moral obligations, intentions, financial conditions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh sikap, norma subyektif, kewajiban moral, kontrol berperilaku terhadap niat, kontrol berperilaku terhadap kepatuhan, niat, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan, dan iklim organisasi terhadap kepatuhan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden, populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan di Surabaya dengan metode *purposive sampling* dan responden terdiri dari staf perpajakan dan staf keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 2.0. Hasil Analisis Regresi menunjukkan variabel sikap, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol berperilaku berpengaruh signifikan terhadap niat. Model ini memiliki nilai R^2 sebesar 0,445 atau 44,50%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel sikap, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol berperilaku menjelaskan variabel niat sebesar 44,50% sedangkan sisanya 55,50% dijelaskan oleh variabel lain. Dan hasil analisis regresi untuk variabel niat, kondisi keuangan, dan iklim organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan, sedangkan kontrol berperilaku dan fasilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Model ini memiliki nilai R^2 sebesar 0,838 atau 83,80%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel kontrol berperilaku, niat, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan, dan iklim organisasi menjelaskan variabel kepatuhan sebesar 83,80% sedangkan sisanya 16,20% dijelaskan oleh variabel lain.

Kata kunci: Sikap, norma subyektif, kewajiban moral, niat, kondisi keuangan

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai tujuan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Dalam melaksanakan pembangunan ini pemerintah mengandalkan dana dari dua sumber pokok yaitu sumber

dana luar negeri dan sumber dana dalam negeri, agar bisa menjadi bangsa yang mandiri pemerintah harus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan sumber pendanaan dalam negeri yaitu dengan meningkatkan penerimaan pajaknya. Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang dapat digunakan untuk pembangunan dan pengeluaran pemerintah. Hal tersebut terlihat pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia, pajak menjadi penyumbang terbesar dari penerimaan negara. Semakin besar pengeluaran pemerintah untuk pembangunan dan pembiayaan negara, semakin besar pula tingkat penerimaan negara yang dibutuhkan yang sebagian besar bersumber dari penerimaan pajak. Pemerintah memanfaatkan pajak untuk menyediakan berbagai fasilitas sarana ekonomi berupa jalan, jembatan, pelabuhan, air, listrik, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas keamanan, dan berbagai kepentingan umum lainnya yang ditujukan untuk kesejahteraan rakyat.

Sejak pajak mempunyai peranan penting dalam pendapatan negara, kontribusi penerimaan pajak terhadap pendapatan negara memang dapat dikatakan cukup signifikan. Rasio pajak dari tahun ke tahun 2012-2015 terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan memberi andil besar dalam penerimaan negara. Dan ini berarti bahwa pajak memang sudah menjadi sumber pendapatan negara yang utama dibandingkan penerimaan sektor lainnya. Menurut Waluyo (2013:2) pengertian pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib pajak membayarnya menurut peraturan - peraturan umum (Undang - undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran - pengeluaran umum berhubungan dengan tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Peran serta masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya sebagai Wajib Pajak berdasarkan ketentuan perpajakan sangat diharapkan. Namun pada kenyataannya usaha untuk mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor pajak sampai saat ini belum berjalan sesuai dengan harapan, masih banyak Wajib Pajak yang lalai untuk membayar pajak bahkan tidak sedikit yang menghindari kewajiban tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya tunggakan pajak yang terjadi setiap tahun. Menurut Hutami (2010), tax avoidance merupakan salah satu skema transaksi yang ditunjukkan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan berbagai aspek kelemahan-kelemahan yang ada dalam ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan bahwa hal tersebut legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak. Penggelapan pajak (tax avasion) merupakan usaha wajib pajak dalam meminimalkan beban pajak dengan melanggar undang-undang.

Timbulnya tunggakan pajak tidak bisa dilepaskan dari sistem pemungutan pajak yang saat ini dianut oleh Indonesia yaitu sistem *self assessment* dimana dalam sistem ini wajib pajak ini diberikan kepercayaan penuh untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang, sehingga kepatuhan wajib pajak dalam menghitung, menyetor, dan melaporkan jumlah pajak yang terutang secara benar sesuai dengan ketentuan undang - undangan perpajakan adalah kunci dalam keberhasilan pencapaian target penerimaan pajak. Besarnya kepercayaan yang diberikan kepada wajib pajak sering kali menimbulkan risiko wajib pajak tidak menjalankan kewajiban perpajakan dengan benar, baik disebabkan karena kelalaian, kesengajaan, maupun karena ketidaktahuan wajib pajak. Untuk meminimalisir risiko ini pemerintah dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak sesuai dengan undang - undang perpajakan, berwenang untuk melakukan penelitian dan pemeriksaan pajak untuk menguji kepatuhan wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Selama ini pemerintah menuding lesunya kondisi perekonomian global sebagai salah satu penyebab gagalnya Direktorat Jenderal Pajak mencapai target penerimaan pajak. Alasan yang tidak sepenuhnya salah, namun ketika hal ini diperburuk dengan jumlah tunggakan pajak yang selalu bertambah dari tahun ke tahun (kecuali tahun 2012), patut

diduga bahwa ada masalah dengan kepatuhan wajib pajak. Menjadi pertanyaan berbagai pihak apakah Ditjen pajak telah melakukan law enforcement kepada para penunggak pajak untuk mengatasi hal tersebut dan apabila telah dilakukan bagaimana dengan efektivitasnya dan juga kepatuhannya.

Perilaku dan Persepsi Organisasi terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dalam hal ini Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar otak, oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus - Organisme - Respon. Dalam perilaku terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhinya seperti sikap, norma subyektif, dan kewajiban moral yang dapat menjadi dasar pertimbangan didalam perilaku.

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yang dimiliki manusia. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya kontrol berperilaku, niat, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan, dan juga iklim berorganisasi yang dapat mempengaruhi persepsi atau penilaian dalam menentukan suatu pendapat atau memberikan gambaran secara umum. Sedangkan organisasi sendiri memiliki pengertian sebagai sekumpulan dua orang atau lebih yang sengaja dibentuk untuk membangun kerja sama memiliki visi dan misi yang sama serta mewujudkan tujuan bersama demi mencapai target yang ditentukan, dalam sistem koordinasi kegiatan setiap anggota harus memiliki tanggung jawab masing - masing sesuai pembagian tugas dan tanggung jawab bersama. Kepatuhan Wajib Pajak merupakan Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan, atau pun ancaman dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pokok masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah : (1) Apakah sikap berpengaruh terhadap niat wajib pajak untuk berperilaku patuh. (2) Apakah norma subyektif berpengaruh terhadap niat wajib pajak untuk berperilaku patuh. (3) Apakah kewajiban moral berpengaruh terhadap niat wajib pajak untuk berperilaku patuh. (4) Apakah persepsi tentang kontrol berperilaku berpengaruh terhadap niat wajib pajak untuk patuh. (5) Apakah persepsi tentang kontrol berperilaku berpengaruh terhadap wajib pajak untuk patuh. (6) Apakah niat wajib pajak untuk berperilaku tidak patuh berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. (7) Apakah persepsi tentang kondisi keuangan berpengaruh langsung terhadap kepatuhan wajib pajak. (8) Apakah persepsi tentang fasilitas perusahaan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. (9) Apakah persepsi tentang iklim keorganisasian berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan bahwa ketika individu mengamati perilaku seseorang, individu tersebut berupaya untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal (Robbins dan Judge, 2008). Perilaku yang disebabkan secara internal merupakan perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi seorang individu. Perilaku yang disebabkan secara eksternal merupakan perilaku yang dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab luar, yaitu individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku demikian oleh situasi. Teori atribusi mengelompokkan dua hal yang dapat memutar balikkan arti dari atribusi. Pertama, kekeliruan atribusi mendasar yaitu kecenderungan untuk meremehkan pengaruh faktor-faktor eksternal daripada internalnya. Kedua, prasangka layanan dari seseorang cenderung menghubungkan kesuksesannya karena akibat faktor-faktor internal, sedangkan kegagalan dihubungkan dengan faktor-faktor eksternal.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan Teori atribusi dengan kepatuhan wajib pajak menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami.

Pada teori ini dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Perilaku kepatuhan wajib pajak sesuai dengan teori atribusi dapat ditentukan dari kekuatan internal berupa pemahaman akan peraturan perpajakan yang ada di Indonesia dan kekuatan eksternal yang dapat dilihat dari kualitas pelayanan pajak yang diberikan oleh pegawai pajak dalam melayani wajib pajak.

Theory of Planned Behaviour (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan sebuah teori yang dapat menilai perilaku seseorang berdasarkan faktor dari TPB. Ketika individu melakukan kegiatan berbagi pengetahuan hal ini merupakan sebuah perilaku, sebagaimana didalam TPB perilaku dipengaruhi oleh perilaku kepatuhan pajak dari wajib pajak. Model TPB menguraikan penjelasan bahwa perilaku wajib pajak yang tidak patuh (*noncompliance*) sangat dipengaruhi oleh variabel dari sikap, norma subyektif, serta kontrol keperilakuan yang dipersepsikan.

Theory of planned behavior (TPB) yang telah dikembangkan oleh Ajzen (1988) merupakan pengembangan atas *theory of reasoned action (TRA)* yang dirancang untuk berhubungan dengan perilaku-perilaku individu. Di dalam TPB ditambahkan sebuah variabel yang belum diterapkan pada TRA yaitu kontrol keperilakuan yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Secara eksplisit, TPB mengenal kemungkinan bahwa tidak semua perilaku dilakukan secara penuh dibawah kendali individu maupun kelompok, sehingga konsep kontrol perilaku yang dipersepsikan ditambahkan untuk mengatasi perilaku-perilaku semacam ini. Apabila semua perilaku dapat dikendalikan secara penuh oleh individu maupun kelompok, dimana kontrol perilaku (*behavioral control*) mendekati maksimum, maka TPB kembali menjadi TRA. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor, pertama adalah *behavioral belief*, yaitu keyakinan akan hasil dari suatu perilaku (*outcome belief*) dan evaluasi terhadap hasil perilaku tersebut. Keyakinan dan evaluasi terhadap hasil ini akan membentuk variabel sikap (*attitude*) terhadap perilaku itu. Kedua adalah *normative belief*, yaitu keyakinan individu terhadap harapan normatif orang lain yang menjadi rujukannya, seperti keluarga, teman, dan konsultan pajak, dan motivasi untuk mencapai harapan tersebut. Harapan normatif ini membentuk variabel norma subjektif (*subjective norm*) atas suatu perilaku. Ketiga adalah *control belief*, yaitu keyakinan individu tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilakunya dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal tersebut mempengaruhi perilakunya.

Hubungan *Theory of Planned Behaviour (TPB)* dengan kepatuhan wajib pajak mengemukakan bahwa sebab terdekat (*proximal cause*) timbulnya suatu perilaku bukan sikap, melainkan niat (*intention*) untuk melaksanakan perilaku itu. Niat merupakan pengambilan keputusan seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku. Pengambilan keputusan oleh seseorang untuk melaksanakan suatu perilaku merupakan suatu hasil dari proses berpikir yang bersifat rasional dapat menjadi faktor yang menentukan perilaku patuh pajak.

Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan berarti tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan. Jadi kepatuhan wajib pajak dapat diartikan sebagai tunduk, taat dan patuhnya wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku (Rahayu, 2010: 138)

Kepatuhan Wajib Pajak adalah keadaan dimana wajib pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakan. Sikap Wajib Pajak yang memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara bukan hanya sekedar takut akan sanksi dari hukum pajak yang berlaku, serta Wajib Pajak yang menyampaikan Surat Pemberitahuan dengan tepat waktu.

Sikap

Sikap (*attitude*) merupakan sebuah evaluasi kepercayaan (*belief*) atas perasaan positif maupun negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Menurut Mustikasari (2007), sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek yang bersangkutan. Di dalam *Theory of planned of behavior*, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dipengaruhi oleh kepercayaan kepercayaan perilaku (*behavior beliefs*) dimana kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh individu akan hasil dari suatu dari perilaku dan evaluasi atas hasil yang dilakukan (Jogiyanto, 2007).

Norma Subyektif

Norma subyektif (*subjective norms*) adalah persepsi yang dimiliki oleh individu mengenai pengaruh sosial dalam membentuk suatu perilaku tertentu. Norma subyektif merupakan pembentuk perilaku individu dimana pandangan yang dimiliki oleh orang lain berupa menyetujui atau menolak perilaku yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Apabila orang lain setuju pada perilaku yang ditunjukkan individu, maka perilaku ini akan dilakukan terus menerus karena individu merasa bahwa perilaku yang dilakukan dapat diterima oleh masyarakat. Namun apabila perilaku yang ditunjukkan tidak diterima oleh orang lain, maka hal tersebut tidak akan diulangi lagi oleh individu. Di dalam *Theory of planned of behavior*, norma subyektif (*subjective norms*) dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*), yaitu kepercayaan tentang harapan yang dimiliki oleh individu yang melakukan perilaku terhadap pandangan orang lain agar dapat menerima dan melakukan motivasi terhadap perilaku yang ditunjukkan.

Kewajiban Moral

Selain sikap, norma subyektif, dan kontrol keperilakuan yang dipersepsikan yang terkandung di dalam TPB, terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi niat dan perilaku. Kewajiban moral merupakan salah satu faktor selain dari model TPB yang dapat mempengaruhi niat dan perilaku wajib pajak. Kewajiban moral merupakan norma individu yang melekat pada diri seseorang, namun kemungkinan besar hal ini tidak dimiliki oleh orang lain.

Persepsi tentang Kontrol Keperilakuan

Persepsi tentang kontrol keperilakuan (*perceived behavioral control*) dalam konteks perpajakan adalah ukuran tingkatan kendali yang dimiliki oleh seseorang yang tergolong sebagai wajib pajak dalam menunjukkan perilaku tertentu, seperti melaporkan jumlah penghasilan yang sesungguhnya, melakukan kecurangan dengan mengurangi beban yang seharusnya tidak boleh dilakukan pengurangan dalam penghasilan, serta perilaku lainnya yang menampilkan adanya ketidakpatuhan pajak. Kontrol perilaku yang dipersepsikan adalah keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*). Kontrol perilaku yang dipersepsikan dalam studi ini adalah keyakinan Wajib Pajak tentang seberapa kuat sistem pengawasan yang dilakukan DJP untuk meminimumkan ketidakpatuhan pajak atau memaksimalkan kepatuhan pajak.

Niat Berperilaku

Niat (*intention*) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan suatu perilaku sesuai kehendak individu (Jogiyanto, 2007). Niat berhubungan dengan perilaku-perilaku

atau tindakan-tindakan dan dapat diprediksi dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Dalam kenyataan di lapangan, niat tidak selalu bersifat tetap atau statis. Niat dapat berubah-ubah sesuai dengan kehendak dari individu yang bersangkutan seiring dengan berjalannya waktu. Semakin lebar rentang waktu, semakin besar juga terjadi perubahan dalam niat yang akan dialami. Teori ini tidak hanya menekankan pada rasionalitas tetapi juga pada keyakinan individu bahwa target tingkah laku berada dibawah kontrol kesadaran individu itu sendiri. Niat memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yaitu menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan dengan tindakan tertentu.

Persepsi tentang Kondisi Keuangan

Di dalam perusahaan, profitabilitas perusahaan (*firm profitability*) telah terbukti merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mematuhi peraturan perpajakan karena profitabilitas akan menekan perusahaan untuk melaporkan kewajiban perpajakannya. Kondisi keuangan sangat berhubungan dengan kepatuhan wajib pajak karena kondisi keuangan adalah kemampuan keuangan perusahaan yang tercermin dari tingkat profitabilitas (*profitability*) dan arus kas (*cash flow*). Sedangkan persepsi tentang kondisi keuangan perusahaan adalah persepsi *tax professional* tentang kemampuan perusahaan dimana *tax professional* bekerja maka dapat disimpulkan bahwa jika kondisi keuangan mengalami masalah atau tidak adanya aspek finansial maka untuk melakukan tindakan ketidakpatuhan sangatlah mungkin dilakukan karena terdorong oleh aspek finansial yang tidak memadai.

Persepsi tentang Fasilitas Perusahaan

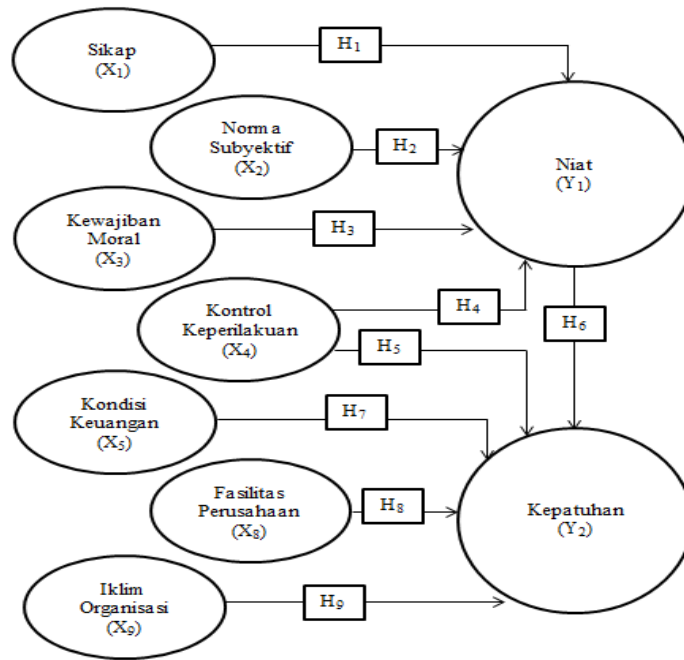
Fasilitas perusahaan meliputi semua sumber daya yang terdapat dalam perusahaan dan dapat mendukung kepatuhan Wajib Pajak Badan, baik berupa infrastruktur maupun informasi yang relevan dan digunakan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya. Wajib Pajak Badan diharapkan dapat memiliki kemampuan menyajikan informasi berkaitan dengan perpajakannya dengan pemberian fasilitas oleh perusahaan tempatnya bekerja. Dalam situasi dimana wajib pajak memperoleh fasilitas yang memadai, maka ketidakpastian yang dihadapi oleh wajib pajak hanya berasal dari atau hanya berkaitan dengan ketidakpastian yang ada dalam peraturan perpajakan itu sendiri.

Persepsi tentang Iklim Organisasi

Setiap perilaku yang ditunjukkan oleh individu dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar, khususnya pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial atau lingkungan dalam bermasyarakat. Diperkirakan, keputusan untuk mematuhi peraturan perpajakan bagi individu yang tergolong sebagai wajib pajak dipengaruhi oleh iklim organisasi di perusahaan tempat individu tersebut bekerja. Iklim keorganisasian yang positif akan mendukung wajib pajak orang pribadi dalam mematuhi kewajiban perpajakannya, meliputi adanya tunggakan pajak, ketepatan dalam menyampaikan SPT, pembayaran jumlah setoran pajak sesuai yang tertera pada SPT, dan lain sebagainya. Sebaliknya, iklim organisasi yang negatif akan mendukung wajib pajak orang pribadi untuk tidak mematuhi kewajiban perpajakannya sesuai peraturan undang-undangan perpajakan.

Model Penelitian

Berikut ini model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang telah dikembangkan dapat disederhanakan dalam bentuk model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan model penelitian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Sikap berpengaruh positif terhadap niat wajib pajak untuk berperilaku patuh
- H₂ : Norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat wajib pajak untuk berperilaku patuh
- H₃ : Kewajiban moral berpengaruh negatif terhadap niat wajib pajak untuk berperilaku patuh
- H₄ : Persepsi tentang kontrol keperilakuan berpengaruh negatif terhadap niat wajib pajak untuk berperilaku patuh
- H₅ : Persepsi tentang kontrol keperilakuan berpengaruh positif terhadap wajib pajak untuk berperilaku patuh
- H₆ : Niat wajib pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan
- H₇ : Persepsi tentang kondisi keuangan berpengaruh positif langsung terhadap kepatuhan
- H₈ : Persepsi tentang fasilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan
- H₉ : Persepsi tentang iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk mengumpulkan data yang ada. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Jasa, Perdagangan, Manufaktur, Industri, BUMN, dan BUMD di Surabaya.

Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2012:116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hair *et, al.* (1998) menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang ditetapkan adalah lima kali jumlah parameter yang diestimasi. Dalam penelitian ini jumlah item pertanyaan yang digunakan sebanyak 30 sehingga jumlah responden minimal yang diperlukan sebanyak 150 responden. Dengan prinsip kehati-hatian peneliti menyebarkan 170 kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah : (1) Memiliki NPWP sebelum tahun 2014 sebagai Wajib Pajak Badan. (2) Pernah menyerahkan Surat Pemberitahuan (SPT) tahunan minimal 3 kali.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber asli secara langsung tanpa menggunakan perantara. Sumber langsung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak. Kuisisioner berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang harus diisi oleh responden. Kuisisioner penelitian ini diberikan langsung ke Wajib Pajak yang menjadi sampel dalam penelitian. Pengumpulan kuisisioner dilakukan dengan perjanjian yang disepakati dengan responden.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mustikasari (2007) yang menggunakan 9 variabel laten yang terdiri dari 7 variabel eksogen dan 2 variabel endogen. Kuisisioner tersebut menggunakan tujuh skala *likert* dan bersifat *close-ended questions*. Skala Likert 7-Point dari 7 sampai 1 untuk menyatakan sangat setuju, setuju, agak setuju, tidak ada pendapat, agak tidak setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju atau untuk menyatakan sangat dipertimbangkan, dipertimbangkan, agak dipertimbangkan, tidak ada pendapat, agak tidak dipertimbangkan, tidak dipertimbangkan, dan sangat tidak dipertimbangkan.

Kepatuhan Wajib Pajak

Kepatuhan berarti tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan. Jadi kepatuhan wajib pajak dapat diartikan sebagai tunduk, taat dan patuhnya wajib pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Pengukuran variabel ini terdapat didalam kuisisioner penelitian terdiri dari 8 pertanyaan mulai dari nomor 23 sampai nomor 30.

Sikap

Sikap (*attitude*) dapat didefinisikan sebagai sebuah evaluasi kepercayaan (*belief*) atas perasaan positif maupun negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Pengukuran variabel ini terdapat dalam nomor 1 dan 2 didalam kuisisioner yang menunjukkan kerangka penilaian-harapan (*valuation-expectancy framework*).

Norma Subyektif

Norma subyektif terhadap kepatuhan pajak merupakan pandangan yang ditimbulkan oleh orang lain dalam lingkungan seseorang sebagai responden terhadap perilaku yang ditunjukkan berupa kepatuhan perpajakan. Dalam pengukuran variabel penelitian ini terdapat pada nomor 3 dan 4, pernyataan pertama ada hubungannya dengan *normative beliefs*. Sedangkan pernyataan kedua berkaitan dengan *motivation to comply*. Responden tersebut dapat terpengaruh atau tidak terhadap kondisi sosial di sekitarnya, tergantung pada kekuatan kepribadian yang dimilikinya.

Kewajiban Moral

Kewajiban moral merupakan salah satu faktor selain dari model TPB yang dapat mempengaruhi niat dan perilaku wajib pajak. Pengukuran variabel kewajiban moral dalam yang terdapat didalam kuesioner penelitian terdiri dari 3 pertanyaan mulai dari nomor 7 sampai nomor 9, dalam hal ini responden dapat memberikan pendapatnya apabila melakukan kepatuhan apakah melanggar etika, memiliki perasaan bersalah, atau tindakan melanggar prinsip hidup wajib pajak yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan kepatuhan.

Persepsi tentang Kontrol Keperilakuan

Persepsi tentang Kontrol berperilakuan adalah kemampuan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu terhadap hambatan yang akan dialami dalam melakukan kepatuhan pajak, diantaranya tidak membayar pajak tepat waktu, melakukan penunggakan, melaporkan jumlah pajak tidak sesuai dengan SPT, dan lain-lain. Pengukuran variabel kontrol berperilakuan yang dipersepsikan, menggunakan kerangka penilaian-harapan (*valuation-expectancy framework*). Pernyataan pertama untuk mengukur *control beliefs strength* pernyataan pertama tercermin pada pernyataan kuesioner nomor 5, Pernyataan kedua untuk mengukur *control beliefs power* pernyataan pertama tercermin pada pernyataan kuesioner nomor 6.

Niat

Niat (*intention*) didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan suatu perilaku sesuai kehendak individu. Dalam melakukan pengukuran variabel niat untuk berperilaku tidak patuh, responden akan dimintai pendapatnya tentang 2 pernyataan yang mewakili 2 variabel niat, yaitu: (1) kecenderungan dan (2) keputusan untuk tidak patuh terhadap ketentuan perpajakan. Indikator variabel niat tercermin pada pernyataan kuesioner nomor 10 dan 11.

Persepsi tentang Kondisi Keuangan

Di dalam perusahaan, profitabilitas perusahaan (*firm profitability*) telah terbukti merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mematuhi peraturan perpajakan karena profitabilitas akan menekan perusahaan untuk melaporkan kewajiban perpajakannya. Pengukuran variabel persepsi tentang kondisi keuangan yang terdapat didalam kuesioner penelitian terdiri dari 2 pertanyaan nomor 12 dan nomor 13.

Persepsi tentang Fasilitas Perusahaan

Fasilitas perusahaan berhubungan terhadap kepatuhan wajib pajak dikarenakan dapat mengurangi ketidakpastian bagi wajib pajak dan dapat menjamin, bahwa mereka memiliki semua data yang dibutuhkan untuk membuat suatu pelaporan yang dapat menginformasikan semuanya secara lengkap. Pengukuran variabel persepsi tentang fasilitas perusahaan yang terdapat didalam kuesioner penelitian terdiri dari 3 pertanyaan mulai dari nomor 14 sampai nomor 16.

Persepsi tentang Iklim Organisasi

Iklim organisasi dalam hal ini adalah persepsi dari Wajib Pajak yang merefleksikan harapan yang ada di dalam organisasi, rutinitas lingkungan kerja, serta perilaku kerja yang didukung dan dihargai oleh organisasi. Pengukuran yang digunakan dalam variabel terdapat 6 pertanyaan mulai dari nomor 17 sampai nomor 22.

Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan sebelum pengujian lain dilakukan untuk menguji kelayakan instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu kuesioner. Peneliti melakukan uji coba dengan menyebar 170 kuesioner kepada responden Wajib Pajak Badan di Perusahaan yang terdapat di kota Surabaya. Kemudian data yang telah terkumpul sebanyak 150 tersebut dilakukan analisis menggunakan program SPSS versi 2.0.

Tanggapan Responden

Tanggapan ini berisi tentang bahasan secara deskriptif mengenai tanggapan yang diberikan responden pada kuesioner. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2002). Selain itu, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi penelitian seperti halnya: umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan dan lama bekerja.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner akan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan Pearson Correlation yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid atau sebaliknya (Ghozali, 2009, 49).

Uji Reliabilitas

Uji realibilitas yaitu suatu uji yang dilakukan untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang dari kuisisioner konsisten dari waktu ke waktu, suatu kuisisioner dikatakan reliable atau handal jika memberikan nilai conbrach alpha diatas 0.6.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat. Untuk menguji apakah distribusi normal atau tidak dapat dilihat melalui normal *probability plot* dengan membandingkan distribusi komulatif dan distribusi normal. Data normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Selain itu untuk menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika hasil kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pendekatan yang digunakan dalam ada atau tidaknya uji multikolinearitas dengan uji test *Variance inflation factor* (VIF) dengan menggunakan analisis sebagai berikut: (a) Jika nilai tolerance > 0.10 dan VIF < dari 0,10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat uji multikolinearitas pada penelitian tersebut. (b) Jika nilai tolerance < dari 0,10 dan VIF > dari 0,10, maka dapat diartikan bahwa pada penelitian tersebut terdapat uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Ghozali, 2009). Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (Z-PRED) dan residualnya, (S-RESID), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah (Y yang telah diprediksi Y sesungguhnya). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan regresi untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e$$

Keterangan :

Y_1 = Niat Wajib Pajak

Y_2 = Ketidakpatuhan Wajib Pajak

α = Konstanta

β = Koefisien regresi dari variabel independen

X_1 = Sikap

X_2 = Norma Subyektif

X_3 = Kewajiban Moral

X_4 = Kontrol Keperilakuan (niat)

X_5 = Kontrol Keperilakuan (kepatuhan)

X_6 = Niat

X_7 = Kondisi Keuangan

X_8 = Fasilitas Perusahaan

X_9 = Iklim Organisasi

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti nilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mendeteksi ketepatan yang paling baik, dalam analisis regresi ini, yaitu dengan membandingkan besarnya nilai koefisien determinan jika R² semakin besar mendekati satu maka model semakin cepat.

Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2011). Adapun kriteria pengujian secara simultan dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu : (a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5% artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel independen. (b) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen

Pengujian Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% adalah sebagai berikut. (a) Jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan yang berada di Kota Surabaya yang termasuk Wajib Pajak Badan, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dengan memberikan kuesioner penelitian tentang kepatuhan wajib pajak yang ditujukan kepada staf perpajakan maupun staf keuangan perusahaan secara langsung. Lamanya waktu yang digunakan untuk menyebar kuesioner sampai dengan kuesioner terkumpul kurang lebih 2 bulan yaitu mulai tanggal 10 Januari 2018 sampai dengan 28 Februari 2018. Sampel yang berhasil terkumpul berjumlah 150 responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Jumlah Sampel Responden

No.	Nama Perusahaan	Kuesioner Dibagikan	Kuesioner Kembali
1	PT. Sono Cipta Abadi	10	5
2	PT. Ragam Mulya Abadi	10	10
3	CV. Fuad Cipta Makmur	10	10
4	PT. Ciputra Development	10	5
5	Go Rent Scaffolding	10	10
6	HD. 99 Lakarsantri	10	10
7	PT. Honda Citra Cakra	10	10
8	PT. Pertamina Gas	10	10
9	PT. Auto 2000 Wiyung	10	10
10	PT. Yakes Telkom	10	7
11	PT. Endo Endonesia	10	8
12	PT. Daihatsu Kharisma Gemilang	10	10
13	PT. Siantar Top	10	10
14	PT. HH Logistics Indonesia	10	5
15	PT. Alfa Retailindo	10	10
16	PT. Dua Duta Jaya	10	10
17	PT. Supra Raga Transport	10	10
Jumlah		170	150
Jumlah kuesioner yang dijadikan sampel			150

Sumber : Data primer diolah

Tanggapan Responden mengenai sikap terhadap niat wajib pajak

Dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 28 orang atau 18,5% menjawab tidak setuju atas item pernyataan keinginan membayar pajak harus lebih kecil dari yang seharusnya. Sebanyak 41 orang atau 27,3% menjawab netral atas item pernyataan pembentukan dana cadangan untuk pemeriksaan pajak. Sebanyak 42 orang atau 28,0% menjawab netral atas item pernyataan perasaan pemanfaatan pajak yang tidak transparan. Sebanyak 41 orang atau 27,3% menjawab agak setuju atas item pernyataan perasaan dirugikan oleh sistem perpajakan. Sebanyak 30 orang atau 20,0% menjawab agak tidak setuju atas item pernyataan biaya suap ke fiskus lebih kecil dibanding dengan pajak yang bisa dihemat. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 45 orang atau 30,0% menjawab agak dipertimbangkan atas item pernyataan keinginan membayar pajak harus

lebih kecil dari yang seharusnya. Sebanyak 49 orang atau 32,6% menjawab agak dipertimbangkan atas item pernyataan pembentukan dana cadangan untuk pemeriksaan pajak. Sebanyak 46 orang atau 30,6% menjawab agak dipertimbangkan atas item pernyataan perasaan pemanfaatan pajak yang tidak transparan. Sebanyak 39 orang atau 26,0% menjawab netral atas item pernyataan perasaan dirugikan oleh sistem perpajakan. Sebanyak 48 orang atau 32,0% menjawab dipertimbangkan atas item pernyataan biaya suap ke fiskus lebih kecil dibanding dengan pajak yang bisa dihemat.

Tanggapan Responden mengenai norma subyektif terhadap niat wajib pajak

Responden sebanyak 49 orang atau 32,6% menjawab agak setuju, sebanyak 31 orang responden atau 20,6% menjawab tidak setuju dan sebanyak 30 orang responden atau 20,0% menjawab tidak setuju untuk pertanyaan pihak – pihak berikut ini pernah mendorong saya untuk tidak mematuhi ketentuan perpajakan. Responden sebanyak 53 orang atau 53,3% menjawab sangat tidak dipertimbangkan, sebanyak 39 orang responden atau 24,0% menjawab agak dipertimbangkan dan sebanyak 34 orang responden atau 22,6% menjawab dipertimbangkan untuk pertanyaan pada kenyataannya, saran – saran pihak – pihak berikut ini saya pertimbangkan dalam memenuhi kewajiban perpajakan perusahaan pada tahun pajak terakhir.

Tanggapan Responden mengenai kewajiban moral terhadap niat wajib pajak

Mayoritas responden sebanyak 53 orang atau 35,3% menjawab sangat tidak setuju atas item pernyataan menurut saya ketidakpatuhan pajak merupakan tindakan yang tidak melanggar etika. Sebanyak 34 orang atau 22,6% menjawab netral atas item pernyataan saya tidak merasa bersalah ketika saya melakukan ketidakpatuhan pajak. Sebanyak 36 orang atau 24,0% menjawab netral atas item pernyataan menurut saya ketidakpatuhan pajak merupakan tindakan yang tidak melanggar prinsip hidup saya.

Tanggapan Responden mengenai kontrol berperilaku terhadap niat wajib pajak dan Kepatuhan.

Responden sebanyak 33 orang atau 22,0% menjawab sangat tidak setuju atas item pernyataan kemungkinan diperiksa pihak fiskus. Sebanyak 39 orang atau 26,0% menjawab agak setuju atas item pernyataan kemungkinan dikenai sanksi. Sebanyak 34 orang atau 22,6% menjawab setuju atas item pernyataan kemungkinan pelaporan pihak ketiga. Responden sebanyak 48 orang atau 32,0% menjawab netral atas item pernyataan kemungkinan diperiksa pihak fiskus. Sebanyak 52 orang atau 34,6% menjawab netral atas item pernyataan kemungkinan dikenai sanksi. Sebanyak 61 orang atau 40,6% menjawab netral atas item pernyataan kemungkinan pelaporan pihak ketiga.

Tanggapan Responden mengenai niat terhadap kepatuhan

Mayoritas responden sebanyak 52 orang atau 34,6% menjawab agak setuju dan agak setuju atas item pernyataan sebagai Wajib Pajak Badan, saya pribadi cenderung untuk melakukan ketidakpatuhan pajak pada tahun pajak terakhir. Sebanyak 56 orang atau 37,3% menjawab agak setuju atas item pernyataan sebagai Wajib Pajak Badan, saya pribadi memutuskan untuk melakukan ketidakpatuhan pajak pada tahun pajak terakhir.

Tanggapan Responden mengenai persepsi tentang kondisi keuangan terhadap kepatuhan wajib pajak

Responden sebanyak 44 orang atau 29,3% menjawab agak tidak setuju atas item pernyataan arus kas perusahaan tahun pajak terakhir tidak memuaskan. Sebanyak 41 orang atau 27,3% menjawab agak tidak setuju atas item pernyataan laba sebelum pajak perusahaan tahun pajak terakhir tidak memuaskan.

Tanggapan Responden mengenai persepsi tentang fasilitas perusahaan terhadap kepatuhan wajib pajak

Mayoritas responden sebanyak 53 orang atau 35,3% menjawab sangat tidak setuju atas item pernyataan jumlah *tax professional* perusahaan tidak mencukupi. Sebanyak 35 orang atau 23,3% menjawab netral atas item pernyataan tidak tersedia perpustakaan pajak yang memadai. Sebanyak 36 orang atau 24,0% menjawab netral atas pertanyaan tidak tersedia sistem informasi yang handal untuk penyusunan laporan keuangan dan perpajakan.

Tanggapan Responden mengenai persepsi tentang iklim organisasi terhadap kepatuhan wajib pajak

Responden sebanyak 39 orang atau 26,0% menjawab agak setuju atas item pernyataan wewenang yang diberikan perusahaan tidak sesuai dengan tugas saya. Sebanyak 31 orang atau 20,6% menjawab tidak setuju atas item pernyataan sistem reward dan punishment belum diterapkan dengan baik dip perusahaan. Sebanyak 29 orang atau 19,3% menjawab tidak setuju atas item pernyataan dalam menjalankan tugas, saya tidak mendapat dukungan dari atasan. Sebanyak 33 orang atau 22,0% menjawab netral atas item pernyataan dalam menjalankan tugas, saya tidak mendapat dukungan dari rekan sesama *tax professional*. Sebanyak 39 orang atau 26,0% menjawab agak setuju atas item pernyataan jika saya melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas, saya tidak akan menghadapi resiko kinerja yang besar. Sebanyak 51 orang atau 34,0% menjawab agak setuju atas item Dalam memenuhi kewajiban perpajakan perusahaan, saya kurang mempertimbangkan risiko yang akan diterima perusahaan jika saya melakukan kesalahan.

Tanggapan Responden mengenai kepatuhan wajib pajak

Responden sebanyak 43 orang atau 28,6% menjawab sangat tidak setuju atas item pernyataan tidak menerima STP (Surat Tagihan Pajak) atas denda keterlambatan penyerahan SPT (Surat Pemberitahuan) Masa. Sebanyak 31 orang atau 20,6% menjawab tidak setuju atas item pernyataan tidak menerima STP (Surat Tagihan Pajak) atas denda keterlambatan penyerahan SPT (Surat Pemberitahuan) Tahunan. Sebanyak 30 orang atau 20,0% menjawab tidak setuju atas item pernyataan tidak menerima STP (Surat Tagihan Pajak) atas bunga keterlambatan pembayaran pajak terutang. Sebanyak 33 orang atau 22,0% menjawab sangat tidak setuju atas item pernyataan tidak menerima STP (Surat Tagihan Pajak) atas denda dan bunga kekurangan pajak yang disetorkan. Sebanyak 39 orang atau 26,0% menjawab agak setuju atas item pernyataan laporan keuangan telah diaudit oleh akuntan publik yang tidak sedang dikenai sanksi peringatan dan pembekuan oleh DJP. Sebanyak 34 orang atau 22,6% menjawab setuju atas item pernyataan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan perusahaan adalah wajar tanpa pengecualian atau wajar dengan pengecualian tanpa mempengaruhi laba rugi fiskal. Sebanyak 49 orang atau 32,6% menjawab agak setuju atas item pertanyaan koreksi fiskal yang dilakukan pemeriksaan pajak untuk semua jenis pajak tidak lebih dari 10 %. Sebanyak 46 orang atau 30,6% menjawab agak setuju atas item pernyataan dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana bidang perpajakan.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan item dari masing-masing variabel dapat dikatakan valid karena mempunyai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r_{hitung} > 0,1603$).

Suatu kuesioener dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jika suatu variabel atau konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas nilai *Cronbach Alpha* dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	<i>r</i> hitung	Cronbach Alpha	Keterangan
Sikap	0,476-0,746	0,828	Vallid dan Reliabel
Norma Subyektif	0,459-0,831	0,758	Vallid dan Reliabel
Kewajiban Moral	0,741-0,854	0,708	Vallid dan Reliabel
Kontrol Keperilakuan thd Niat	0,578-0,857	0,615	Vallid dan Reliabel
Kontrol Keperilakuan thd Kepatuhan	0,776-0,842	0,746	Vallid dan Reliabel
Niat	0,854-0,864	0,652	Vallid dan Reliabel
Kondisi Keuangan	0,875-0,888	0,713	Vallid dan Reliabel
Fasilitas Perusahaan	0,776-0,842	0,687	Vallid dan Reliabel
Iklim Organisasi	0,294-0,862	0,825	Vallid dan Reliabel
Kepatuhan	0,226-0,777	0,628	Vallid dan Reliabel

Sumber : Data primer diolah

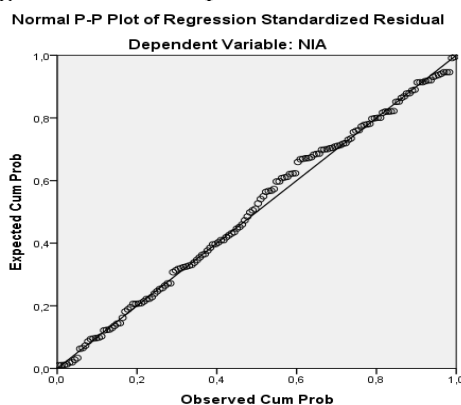
Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std.Deviation	1,79165949
Most Extreme Differences	Absolute	,064
	Positive	,038
	Negative	-,064
Test Statistic		,781
Asymp. Sig. (2-tailed)		,576

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,576 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah terdistribusi normal serta memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk penelitian.



Gambar 2

Hasil Uji Normalitas untuk variabel Dependen Niat

Sumber : Data primer diolah

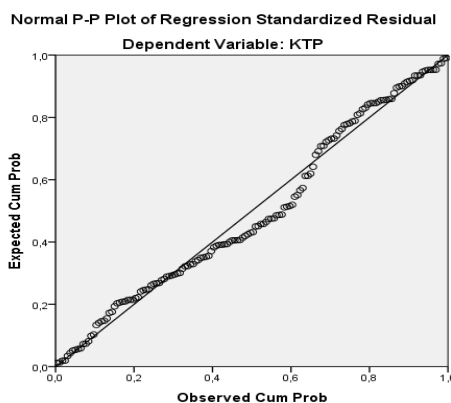
Berdasarkan gambar 2 *Normal P-Plot Regression Standardized Residual* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std.Deviation	3,01939376
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,092
	Negative	-,052
Test Statistic		1,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,155

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas data dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,155 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah terdistribusi normal serta memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk penelitian.



Gambar 3
Hasil Uji Normalitas untuk variabel Dependen Kepatuhan

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan gambar 3 *Normal P-Plot Regression Standardized Residual* diatas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* diatas 0,10 dan VIF dibawah 10, maka dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas. Berikut ini merupakan hasil uji multikolinieritas :

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
SKP	,716	1,397
NRM	,299	3,349
MRL	,517	1,935
KTRN	,448	2,230

a. Dependent Variable : NIA

Sumber : Data primer diolah

Tabel 6
 Hasil Uji Multikolinieritas
 Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KTRK	,953	1,049
NIA	,898	1,114
KEU	,900	1,111
FAS	,808	1,238
IKL	,850	1,177

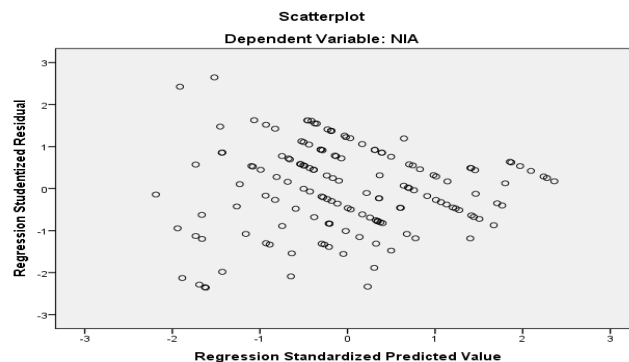
a. Dependent Variable : KTP

Sumber : Data primer diolah

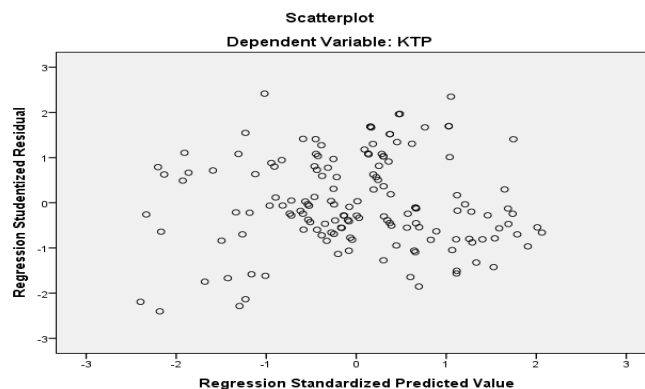
Berdasarkan tabel 5 dan 6 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance semua variabel menunjukkan nilai TO > 0,10 dan VIF juga menunjukkan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas antar variabel.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satunya dengan cara melihat grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED. jika titik-titik menyebar dengan pola tidak diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 sebagai berikut:



Gambar 4
 Hasil Uji Heterokedastisitas untuk variabel Dependen Niat
 Sumber : Data primer diolah



Gambar 5
 Hasil Uji Heterokedastisitas untuk variabel Dependen Kepatuhan
 Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan pada gambar 4 dan 5 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Data yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden, dan diolah menggunakan SPSS versi 2.0 dengan menggunakan hasil perhitungan seperti tabel dibawah ini :

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	4,219	,788	
	SKP	,143	,017	,612
	NRM	,117	,036	,359
	MRL	-,156	,049	-,272
	KTRN	-,141	,057	-,227

a. Dependent Variable : NIA

Sumber : Data primer diolah

Persaman regresi yang didapat menunjukkan variabel sikap, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol berperilaku memiliki koefisien positif. Penjelasan untuk persamaan diatas adalah sebagai berikut : Koefisien $X_1 = 0,143$ menunjukkan bahwa variabel sikap (X_1) berpengaruh positif terhadap niat. Dengan kata lain, jika variabel sikap (X_1) meningkat sebesar satu satuan maka niat akan meningkat sebesar 0,143 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien $X_2 = 0,117$ menunjukkan bahwa variabel norma subyektif (X_2) berpengaruh positif terhadap niat. Dengan kata lain, jika variabel norma subyektif (X_2) meningkat sebesar satu satuan maka niat akan meningkat sebesar 0,117 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien $X_3 = 0,156$ bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel kewajiban moral (X_3) berpengaruh berlawanan arah terhadap niat. Dengan kata lain, jika variabel kewajiban moral (X_3) meningkat sebesar satu satuan maka niat akan menurun sebesar 0,156 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien $X_4 = 0,141$ bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel kontrol berperilaku (X_4) berpengaruh berlawanan arah terhadap niat. Dengan kata lain, jika variabel kontrol berperilaku (X_4) meningkat sebesar satu satuan maka niat akan menurun sebesar 0,141 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2,780	1,534	
	KTRK	,145	,079	,063
	NIA	,483	,109	,156
	KEU	,312	,117	,094
	FAS	-,109	,068	-,060
	IKL	,836	,035	,867

a. Dependent Variable : KTP

Sumber : Data primer diolah

Persaman regresi yang didapat menunjukkan variabel kontrol berperilaku, niat, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan, dan iklim organisasi memiliki koefisien positif.

Penjelas untuk persamaan diatas adalah sebagai berikut : Koefisien $X_5 = 0,145$ menunjukkan bahwa variabel kontrol berperilaku (X_5) berpengaruh positif terhadap kepatuhan. Dengan kata lain, jika variabel kontrol berperilaku (X_5) meningkat sebesar satu satuan maka kepatuhan akan meningkat sebesar 0,144 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien $X_6 = 0,483$ menunjukkan bahwa variabel niat (X_6) berpengaruh positif terhadap kepatuhan. Dengan kata lain, jika variabel niat (X_6) meningkat sebesar satu satuan maka kepatuhan akan meningkat sebesar 0,483 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien $X_7 = 0,312$ menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan (X_7) berpengaruh positif terhadap kepatuhan. Dengan kata lain, jika variabel kondisi keuangan (X_7) meningkat sebesar satu satuan maka kepatuhan akan meningkat sebesar 0,312 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien $X_8 = 0,109$ bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel fasilitas perusahaan (X_8) berpengaruh berlawanan arah terhadap kepatuhan. Dengan kata lain, jika variabel fasilitas perusahaan (X_8) meningkat sebesar satu satuan maka kepatuhan akan menurun sebesar 0,109 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien $X_9 = 0,836$ menunjukkan bahwa variabel iklim organisasi (X_9) berpengaruh positif terhadap kepatuhan. Dengan kata lain, jika variabel iklim organisasi (X_9) meningkat sebesar satu satuan maka kepatuhan akan meningkat sebesar 0,836 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara nol dan satu (Ghozali, 2011). Berikut ini adalah tabel dari uji koefisien determinasi :

Tabel 9
Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	,674 ^a	,445	,440	1.816

a. Predictors : (Constant), KTRN, MRL, SKP, NRM

b. Dependent Variable : NIA

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 9 maka dapat dilihat besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R square pada penelitian ini adalah sebesar 0,445 atau 44,50%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel sikap, norma subyektif, kewajiban moral, dan kontrol berperilaku menjelaskan variabel niat wajib pajak sebesar 44,50% sedangkan sisanya 55,50% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Tabel 10
Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	,915 ^a	,838	,882	3.071

a. Predictors : (Constant), IKL, KTRK, KEU, NIA, FAS

b. Dependent Variable : KTP

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 10 maka dapat dilihat besarnya koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R square pada penelitian ini adalah sebesar 0,838 atau 83,80%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel kontrol berperilaku, niat, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan, dan iklim organisasi menjelaskan variabel kepatuhan sebesar 83,80% sedangkan sisanya 16,20% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan koefisien variabel bebas mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2011). Adapun kriteria pengujian secara simultan dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu: (a) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen. Dibawah ini merupakan tabel uji kelayakan model (uji F) adalah sebagai berikut :

Tabel 11
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	399.17	4	99.799	30.255	,000 ^b
	Residual	878.297	145	3.299		
	Total	887.493	149			

a. Dependent Variable : NIA

b. Predictors : (Constant), KTRN, MRL, SKP, NRM

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 11 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan dapat dikatakan layak. Sehingga, dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh sikap, norma subyektif, kewajiban moral dan kontrol berperilaku terhadap niat wajib pajak.

Tabel 12
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	7029.606	5	1405.921	149.038	,000 ^b
	Residual	1358.394	144	9.433		
	Total	8388.000	149			

a. Dependent Variable : KTP

b. Predictors : (Constant), IKL, KTRK, KEU, NIA, FAS

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 12 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan dapat dikatakan layak. Sehingga, dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh kontrol berperilaku, niat wajib pajak, kondisi keuangan, fasilitas perusahaan dan iklim organisasi terhadap kepatuhan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013) adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat $\alpha = 0,05$ atau 5% yaitu: (a) Jika nilai signifikansi uji t $< 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. (b) Jika nilai signifikansi uji t $> 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig
		B	Std. Error		
1	(Constant)	4,219	,788	5,351	,000
	SKP	,143	,017	8,445	,000
	NRM	,117	,036	3,198	,002
	MRL	-,156	,049	-3,189	,002
	KTPN	-,141	,057	-2,476	,014

a. Dependent Variable : NIA

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan pada tabel 13 menunjukkan hasil pengujian hipotesis, sikap berpengaruh terhadap niat wajib pajak, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Norma subyektif berpengaruh terhadap niat wajib pajak, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Kewajiban moral berpengaruh terhadap niat wajib pajak, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Kontrol berperilaku berpengaruh terhadap niat wajib pajak, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,014 < 0,05$ sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima.

Tabel 14
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig
		B	Std. Error		
1	(Constant)	2,780	1,534	1,812	,072
	KTRK	,145	,079	1,833	,069
	NIA	,483	,109	4,411	,000
	KEU	,312	,117	2,671	,008
	FAS	-,109	,068	-1,609	,110
	IKL	,836	,035	23,822	,000

a. Dependent Variable : KTP

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan pada tabel 14 menunjukkan hasil pengujian hipotesis, kontrol berperilaku tidak berpengaruh terhadap kepatuhan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,069 > 0,05$ sehingga hipotesis kelima (H_5) ditolak. Niat berpengaruh terhadap kepatuhan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis keenam (H_6) diterima. Kondisi keuangan berpengaruh terhadap kepatuhan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ sehingga hipotesis ketujuh (H_7) diterima. Fasilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,110 > 0,05$ sehingga hipotesis kedelapan (H_8) ditolak. Iklim organisasi berpengaruh terhadap kepatuhan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis kesembilan (H_9) diterima.

Pembahasan

Pengaruh sikap terhadap niat untuk berperilaku patuh

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 13 menunjukkan arah positif terhadap niat wajib pajak yang menunjukkan bahwa variabel sikap signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap niat wajib pajak dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif. Sehingga, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa

pengaruh sikap terhadap niat untuk berperilaku patuh dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa wajib pajak badan yang memiliki sikap terhadap kepatuhan pajak positif, niat wajib pajak badan untuk berperilaku patuh akan tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2007) yang menunjukkan bahwa sikap terhadap ketidakpatuhan pajak berpengaruh secara signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak.

Pengaruh norma subyektif terhadap niat untuk berperilaku patuh

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 13 menunjukkan arah positif terhadap niat wajib pajak yang menunjukkan bahwa variabel norma subyektif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap niat wajib pajak dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif. Sehingga, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa pengaruh norma subyektif terhadap niat untuk berperilaku patuh dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh norma subyektif yang kuat mempengaruhi niat wajib pajak untuk berperilaku patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bobek dan Hatfield (2003) yang menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh secara signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Sedangkan Mustikasari (2007) membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh secara negatif signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak.

Pengaruh kewajiban moral terhadap niat untuk berperilaku patuh

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 13 menunjukkan berlawanan arah negatif terhadap niat wajib pajak yang menunjukkan bahwa tingkat variabel kewajiban moral signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban moral berpengaruh signifikan terhadap niat wajib pajak. Sehingga, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa pengaruh kewajiban moral terhadap niat untuk berperilaku patuh dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa wajib pajak yang memiliki kewajiban moral yang tinggi, niat untuk berperilaku patuh juga tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bobek dan Hatfield (2003) yang menunjukkan bahwa kewajiban moral berpengaruh secara signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Sedangkan Mustikasari (2007) membuktikan bahwa kewajiban moral berpengaruh secara negatif signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak.

Pengaruh persepsi tentang kontrol keperilakuan terhadap niat untuk berperilaku patuh

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 13 menunjukkan berlawanan arah negatif terhadap niat wajib pajak yang menunjukkan bahwa tingkat variabel kontrol keperilakuan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol keperilakuan berpengaruh signifikan terhadap niat wajib. Sehingga, hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa pengaruh persepsi tentang kontrol keperilakuan terhadap niat untuk berperilaku patuh dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi wajib pajak badan atas kontrol keperilakuan yang dimilikinya akan mendorong wajib pajak badan berniat patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2007) yang menunjukkan bahwa kontrol keperilakuan yang dipersepsikan berpengaruh secara signifikan terhadap niat ketidakpatuhan pajak. Sedangkan Bobek dan Hatfield (2003) dalam penelitiannya tidak bisa membuktikan bahwa pengaruh kontrol keperilakuan yang dipersepsikan cukup signifikan.

Pengaruh persepsi tentang kontrol keperilakuan terhadap perilaku kepatuhan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 14 menunjukkan tingkat signifikansi variabel kontrol keperilakuan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol keperilakuan berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan dan pengaruh yang ditimbulkan adalah

negatif. Sehingga, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa pengaruh persepsi tentang kontrol berperilaku terhadap wajib pajak untuk berperilaku patuh ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bobek dan Hatfield (2003) yang menemukan bahwa pengaruh kontrol berperilaku yang dipersepsikan terhadap ketidakpatuhan pajak tidak signifikan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan Mustikasari (2007) yang menunjukkan bahwa kontrol berperilaku yang dipersepsikan berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakpatuhan wajib pajak orang pribadi.

Pengaruh niat wajib pajak terhadap kepatuhan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 14 menunjukkan arah positif terhadap kepatuhan yang menunjukkan bahwa variabel niat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa niat berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif. Sehingga, hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa pengaruh niat wajib pajak terhadap kepatuhan dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi niat wajib pajak badan atas kepatuhan yang dimilikinya akan mendorong wajib pajak badan berniat patuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2007) dan Bobek dan Hatfield (2003) yang menunjukkan bahwa niat berpengaruh secara positif signifikan terhadap ketidakpatuhan pajak.

Pengaruh persepsi tentang kondisi keuangan terhadap perilaku kepatuhan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 14 menunjukkan arah positif terhadap kepatuhan yang menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif. Sehingga, hipotesis ketujuh (H_7) yang menyatakan bahwa pengaruh persepsi tentang kondisi keuangan terhadap kepatuhan untuk berperilaku patuh dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2009) yang menunjukkan bahwa persepsi tentang kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakpatuhan pajak badan.

Pengaruh persepsi tentang fasilitas perusahaan terhadap perilaku kepatuhan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel fasilitas perusahaan berlawanan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap kepatuhan dan pengaruh yang ditimbulkan adalah negatif. Sehingga, hipotesis kedelapan (H_8) yang menyatakan bahwa pengaruh persepsi tentang fasilitas perusahaan terhadap perilaku kepatuhan ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikasari (2007) yang menyatakan bahwa persepsi tentang fasilitas perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketidakpatuhan pajak badan.

Pengaruh persepsi tentang iklim organisasi terhadap kepatuhan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 14 menunjukkan arah positif terhadap kepatuhan yang menunjukkan bahwa variabel iklim organisasi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa iklim organisasi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan dan pengaruh yang ditimbulkan adalah positif. Sehingga, hipotesis kesembilan (H_9) yang menyatakan bahwa pengaruh persepsi tentang iklim organisasi terhadap kepatuhan untuk berperilaku patuh dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2009) yang menunjukkan bahwa persepsi tentang iklim organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketidakpatuhan pajak badan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pendahuluan, kajian pustaka dan pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, sikap berpengaruh terhadap niat wajib pajak badan untuk berperilaku patuh. Norma subyektif berpengaruh terhadap niat wajib pajak badan untuk berperilaku patuh. Kewajiban moral berpengaruh terhadap niat wajib pajak badan untuk berperilaku patuh. Persepsi tentang kontrol keperilakuan berpengaruh terhadap niat wajib pajak badan untuk berperilaku patuh. Persepsi tentang kontrol keperilakuan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Niat berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Persepsi tentang kondisi keuangan berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan. Persepsi tentang fasilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa persepsi tentang iklim organaisasi berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut: : (1) Dalam hal mengenai pengetahuan tentang pajak seharusnya pemerintah lebih mensosialisasikan informasi mengenai pajak atau kampanye permasyarakatan pajak secara besar-besaran melalui brosur, melalui telepon atau pemberian brosur dari rumah ke rumah. Dan pada petugas pajak agar lebih memberikan pelayanan yang lebih baik sehingga wajib pajak bersifat positif terhadap petugas pajak supaya tingkat kepatuhan dalam melaksanakan kewajiban pajak lebih meningkat. (2) Bagi Wajib Pajak Badan hendaknya lebih meningkatkan kepatuhan pajak salah satunya adalah dengan membayar pajak sesuai dengan ketentuan sebagai bentuk kontribusi terhadap negara atau melaksanakan kewajibannya sebagaimana semestinya sebagai wajib pajak badan. (3) Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar responden mendapatkan penjelasan yang cukup sebelum melakukan pengisian kuesioner sehingga pernyataan-pernyataan didalam kuesioner dapat benar-benar dipahami maksudnya oleh responden. Dan lebih memperluas wilayah penelitian. (4) Variabel yang digunakan dalam penelitian akan datang diharapkan lebih lengkap dan bervariasi dengan menambahkan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1988. *From Intention to Action. Attitudes, Personality, and Behavior*. Opeen University Press. London, England .
- Bobek, D., dan C. Hatfield. 2003. An Investigation of Theory of Planned Behavior and the Role of Moral Obligation in Tax Compliance. *Behavioral Research in Accounting*. 15.
- Ghozali, I. 2008. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan AMOS 16.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2009. *Ekonometrika Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hair, et al. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Upper Saddle River: Prentice Hall International Inc. New Jersey.
- Hutami, S. 2010. *Tax Planning (Tax Avoidance dan Tax Evasion) Dilihat Dari Teori Etika. Jurnal Politeknosains*. IX. (2).
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. ANDI. Yogyakarta.
- Mustikasari, E. 2007. Kajian Empiris Tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan Di Perusahaan Industri Pengolahan Di Surabaya. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Surabaya
- Rahayu, S. K. 2010, *Perpajakan Indonesia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Rahma Yeni, 2013. Pengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak Yang Dimodernisasi Oleh Pemeriksaan Pajak Pada KPP Pratama Padang. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Padang
- Robbins, S.P. dan Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Veronica, P. 2009. Faktor - Faktor Pemengaruh Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di Semarang. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Waluyo. 2013. *Perpajakan Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.